

## **PRAKTEK TATA TERTIB SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MORAL**

### **DI SMAN 1 KAMAL**

**Noor Alan Deby Kusuma**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Alan.maon@gmail.com

**Moh Mudzakir, S.sos, M.A**

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Sang\_mudzakir@yahoo.com

#### **Abstrak**

Pendidikan moral adalah upaya untuk mendewasakan manusia yang memiliki identitas sebagai manusia sebenarnya. Ketertiban sekolah sering dijadikan indikasi keberhasilan pembinaan mental dan tingkah laku siswa. Kenyataannya di sekolah masih ditemui banyak pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan mengenai pelaksanaan pendidikan moral. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi Schutz. Teknik pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan adalah praktek tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMAN 1 Kamal menggunakan sistem *poin kali* persemester yang dicatat dalam buku kedisiplinan. Sanksi bersifat mendidik siswa terutama untuk menanamkan pendidikan moral. Penegakan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal menggunakan langkah – langkah berupa pemasangan di tempat yang strategis, sosialisasi tata tertib sekolah, dan pengontrolan siswa setiap hari. Kendala yang dihadapi dalam penegakan tata tertib sekolah yaitu kurang konsistennya guru dalam penegakan tata tertib sekolah. Upaya dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah yaitu tindakan preventif, kuratif dan represif.

**Kata kunci: Tata Tertib, Penegakan, Pendidikan Moral**

#### **Abstract**

Moral education is an effort to mature as a man who has actual human identity . Order school is often used as an indication of the success of mental development and behavior of students . The reality in many schools still found a violation of school rules. These conditions cause a variety of problems and issues regarding the implementation of moral education. This study uses Max Weber's theory of social action with qualitative research methods and phenomenological approach, the selection of study subjects using the technique of purposive technique. Data was collected through observations, interviews and documentation. Analysis using data reduction techniques , data presentation and conclusion. The findings of the data is the practice of school discipline as a means of moral education in SMAN 1 Kamal times a semester using a point system that is recorded in the book of discipline. Sanctions are educating students primarily to inculcate moral education. Enforcement of school rules at SMAN 1 Kamal using step by step in the strategic installation, socialization of school discipline and control of students everyday. Constraints faced in enforcing school discipline teacher is less inconsistency in the enforcement of school rules. Efforts to address the violation of school rules that preventive measures, curative and repressive.

**Keywords: Rules, Enforcement, Moral Education**

#### **PENDAHULUAN**

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan

yang bersifat kriminal. Usia remaja bagi peserta didik merupakan tahap seorang peserta didik mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri atau imitasi. Pergaulan remaja yang tanpa arah dan pengawasan terhadap tingkah laku mereka akan mempunyai kecenderungan mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Banyak anggapan dari peserta didik selama ini bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan

itu sendiri. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral kepada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Kemudian saat anak masuk sekolah, mereka mulai diperkenalkan dan diajarkan hal yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditatapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkungannya. Ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarga, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak. Penanaman kebiasaan bersikap dan berbuat baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk, pada tahap awal pertumbuhan anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat ia belajar.

Peserta didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menunjang terjadinya rekonstruksi sosial ke arah masyarakat yang lebih baik, dan mengemban misi membentuk watak yang baik dari anak bangsa. Pembukaan UUD 1945 alinea keempat tentang tujuan negara Indonesia menyatakan dengan jelas bahwa:

*“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.*

Pada aspek fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011 : 1).

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan lingkup filosofis serta yuridis arti pendidikan yang melandasi pendidikan di Indonesia.

Pada saat remaja inilah masa anak berhadapan dengan cara bertindak dan cara bernalar berbeda dengan apa yang selama ini sudah menjadi kebiasaannya. Anak mulai ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri, entah ia akan meneruskan kebiasaan yang selama ini telah ditanamkan dalam keluarganya atau mengambil jarak terhadapnya dan lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di sekolah. Kondisi saat ini adalah ketika anak berada pada masa memulai pilihan dirinya akan pendewasaan diri dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Banyak sekali ditemukan komponen yang bisa ditemukan di sekolah dan menjadi sarana dari pendidikan moral. Salah satu komponen sekolah yang menjadi sarana pendidikan moral tersebut adalah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan bentuk peraturan dalam tingkatan hierarki terendah tata perundang-undangan memuat adanya aspek pendidikan moral dan *rule of law*. Peraturan yang dibuat tidak hanya legal formal akan tetapi menuntut adanya penerapan moral di dalamnya. Hubungan tersebut erat kaitannya dengan hakikat dan isi dari pembuatan peraturan. Internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik memerlukan upaya yang optimal dalam rangka menegakkan tata tertib sehingga pelaksanaan tidak hanya bersifat *rule of law* saja, akan tetapi didasari oleh esensi adanya pendidikan moral.

Tata tertib sekolah sering dijadikan indikasi keberhasilan pembinaan mental dan tingkah laku siswa. Latar belakang sosial keluarga dan lingkungan, juga banyak memberikan pengaruh terhadap ketaatan melaksanakan tata tertib sekolah. Ketaatan dalam melaksanakan tata tertib sekolah juga akan menumbuhkan suasana proses pembelajaran yang lebih optimal pada diri peserta didik dan pihak sekolah. Akan tetapi, kenyataan di sekolah masih ditemui banyak kasus atau pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kenyataan tersebut menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan mengenai pelaksanaan pendidikan moral.

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menunjukkan peserta didik kurang patuh terhadap peraturan sekolah. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan di sekolah seringkali kurang dihargai dan diperhatikan oleh peserta didik. Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam

menanamkan dan menumbuhkan aspek pendidikan moral. Kasus pelanggaran tata tertib sekolah tersebut terkait dengan karakteristik peserta didik seperti perbedaan – perbedaan yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh sikap, minat, keinsyafan, pengetahuan dan faktor lain yang mempengaruhinya. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah sebuah kesiapan yang harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah agar mereka mempunyai sikap dan perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana praktek tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMAN 1 Kamal. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber karena asumsi dasar peneliti, bahwa praktek tata tertib sekolah itu berkaitan dengan tindakan – tindakan sosial, mulai dari penyusunan hingga penegakan tata tertib sekolah tersebut.

#### KAJIAN TEORI

Teori tindakan sosial (*social action*) Max Weber berangkat dari asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan sosialnya tidak terlepas dari proses pemikiran atau makna subjektif yang dibangun oleh individu. (George Ritzer. 2007 : 136). Weber melihat bagaimana individu memberi makna atas hubungan sosial yang dijalin di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pemahaman interpretatif atau yang disebut dengan pendekatan *verstehen* merupakan suatu cara yang menurut Weber dapat digunakan untuk memahami makna subjektif dari tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menjelaskan tindakan sosial dan akibat yang ditimbulkan.

Weber memfokuskan perhatiannya pada individu, dalam hal ini individu dipandang sebagai aktor yang berpengaruh di masyarakat, namun dengan catatan bahwa tindakan sosial (*socal action*) yang dilakukan oleh individu tersebut haruslah berhubungan atau atas dasar rasionalitas. (Zainuddin Maliki. 2010 : 208). Weber menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Dari empat tipe tindakan tersebut, dua diantaranya tergolong ke dalam tindakan rasional, yaitu terdiri dari rasionalitas instrumental (sarana – tujuan) dan rasionalitas berorientasi nilai. Sedangkan dua tipe lainnya tergolong dalam tindakan non rasional, yaitu terdiri dari tindakan afektif dan tradisional.

Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditentukan oleh adanya pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini terdapat pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan dengan upaya dan perhitungan yang rasional. Oleh karena itu sarana atau alat yang dipilih oleh individu merupakan hasil dari adanya pertimbangan dari aspek efisiensi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan. Sedangkan rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan ditentukan oleh keyakinan yang penuh kesadaran dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan, keyakinan terhadap Tuhan dan bentuk perilaku lain. Sehingga dengan demikian pada tipe tindakan ini alat hanyalah sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai telah ada dalam nilai-nilai individu yang absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Komitmen terhadap nilai-nilai tersebut menjadi keyakinannya, sehingga pertimbangan rasional mengenai kegunaan dan efisiensi tidak menjadi hal yang paling utama dan relevan baginya.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Tindakan sosial ini didorong dan berorientasi kepada tradisi masyarakat. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Tindakan sosial ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah menjadi rutinitasnya sehari-hari. Sedangkan tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang timbul dari adanya dominasi perasaan atau emosi aktor tanpa refleksi dan pertimbangan yang sadar. Tindakan ini dinilai sangat non-rasional karena lemahnya pertimbangan logis, ideologi, atau pemikiran-pemikiran rasionalitas lainnya.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan suatu bentuk implementasi dari tindakan sosial dalam memilih antara mentaati tata tertib sekolah atau melanggar tata tertib sekolah. Tipe tindakan tersebut jika ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong ke dalam tindakan rasional, dimana terdapat suatu pemikiran yang dilakukan oleh seseorang sebelum memilih tindakan mana

yang lebih baik bagi dirinya. Pemikiran tersebut tentunya tidak terlepas dari manfaat atau tujuan yang nantinya hendak dicapai oleh seseorang. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk menghindari sanksi tegas jika melanggar tata tertib sekolah baik sanksi ringan, sedang atau pun berat. Sedangkan manfaatnya berupa perilaku bermoral sesuai nilai dan norma yang berlaku di sekolah, sehingga mematuhi tata tertib sekolah merupakan salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut juga melalui perhitungan tentang efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini merupakan esensi dari tindakan instrumental, dimana sarana dan tujuan saling berkorelasi dengan tindakan yang dilakukan. Sedangkan nilai-nilai yang terdapat dalam tata tertib menjadi aspek pendukung merupakan implementasi dari tindakan rasionalitas nilai, dimana terdapat keyakinan terhadap nilai-nilai absolut; seperti etika dan moralitas yang menjadi orientasi tujuan siswa mematuhi tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah mengatur tingkah laku siswa di sekolah, sehingga tata tertib sekolah merupakan suatu norma. Norma selalu berkaitan dengan aspek moral, dimana aspek moral tersebut harus dimiliki oleh siswa semisal norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Untuk memaksimalkan manfaat dan tujuan tata tertib sekolah, maka penyusunan tata tertib sekolah harus dilakukan dengan maksimal. Penyusunan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal disusun berdasarkan kaidah hukum formal dan norma sosial maupun norma agama. Penyusunannya dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dengan staf dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan menerima masukan dari berbagai elemen sekolah seperti Guru Pengajar bidang studi, Guru Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan dan Konseling, dan komite sekolah.

Kondisi terkait dengan pemaknaan pemangku sekolah terhadap perumusan tata tertib sekolah sebagai alat/sarana pembentukan moral, menjadi alasan mengapa tata tertib sekolah itu perlu dan harus disusun dengan sebaik – baiknya. Kondisi subjektif inilah yang secara tidak langsung membentuk pola pikir pemangku sekolah dalam penyusunan tata tertib sekolah sehingga tata tertib sekolah mampu menjadi salah satu sarana pendidikan moral di sekolah sehingga tindakan pemangku sekolah tersebut menurut Weber dikategorikan ke dalam tindakan rasional instrumental.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang bertujuan untuk mengetahui motif-motif tindakan yang dilakukan oleh para informan. Motif tersebut berupa motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bangkalan dengan beberapa alasan metodologis. *Pertama*, Bangkalan memiliki banyak sekolah unggulan dikarenakan letak geografis yang berdekatan dengan Kota Surabaya, sehingga guru sekolahnya dengan mudah mengakses berbagai keperluan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesinya. *Kedua*, kasus tawuran pelajar sering terjadi di Bangkalan dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Madura. (Taufik Syahrawi, 2011)

Fokus lokasi penelitian berada di SMAN 1 Kamal Bangkalan didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMAN 1 Kamal tergolong sekolah favorit di Kabupaten Bangkalan. *Kedua*, masyarakat di lokasi menganggap bahwa SMAN 1 Kamal menjadi rujukan perilaku moralitas bagi para peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. *Ketiga*, SMAN 1 Kamal memiliki letak yang strategis dibandingkan dengan SMA lainnya karena bersebelahan dengan 2 sekolah dan 1 kampus yaitu SMKN 1 Kamal, SMPN 2 Kamal dan Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Adapun

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan dua cara. *Pertama*, secara *purposive* karena karakteristik subjek unik dan jumlahnya terbatas. Kelompok informan yang dipilih dalam teknik *purposive* yaitu perangkat sekolah dan peserta didik. *Kedua*, pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball* karena subjek memiliki karakteristik lebih variatif dan jumlahnya relatif banyak sehingga harus memilih sebageian saja.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Penggalan data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumen berupa data yang sudah ada atau data yang tinggal dimanfaatkan saja. Meliputi buku-buku referensi dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data seperti yang diungkapkan oleh Mels dan Huberman. Model analisis data yang di ungkapkan oleh Mels dan Huberman adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclition drawing*) (Sugiono, 2010:246).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Setiap elemen di lingkungan sekolah memiliki peran dan fungsinya masing – masing dalam penegakan tata tertib sekolah. Penegakan tata tertib sekolah merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari perumusan/penyusunan tata tertib sekolah yang telah di setujui oleh pemangku sekolah. Tujuan dari adanya tata tertib sekolah merupakan salah satu alat/sarana pendidikan moral di SMAN 1 Kamal. Penegakan tata tertib sekolah merupakan tindakan rasionalitas yang dilakukan pihak sekolah untuk mencapai tujuan tata tertib tersebut. Rasionalitas yang dibangun, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan proses berpikir ulang dengan berbagai macam pertimbangan yang menjadi tujuan untuk menjatuhkan pilihan berikutnya.

Berbagai macam rasionalitas tindakan dalam penegakan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal yang secara umum dapat digolongkan ke dalam beberapa aspek. Aspek tersebut diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan observasi dan interview kepada informan dengan karakteristik yang dimiliki. Sehingga dapat ditarik suatu poin penting bentuk penegakan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal.

Bentuk penegakan tata tertib sekolah tersebut yaitu penegakan tata tertib sekolah menggunakan langkah-langkah berupa pemasangan di ruang belajar atau tempat yang strategis sehingga siswa dapat melihat dan membaca, sosialisasi tata tertib sekolah melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pada saat upacara, pengontrolan siswa

setiap hari, dan penerapan sistem poin kali bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, semua komponen di SMAN 1 Kamal bertanggung jawab atas ketertiban di sekolah. Siswa yang menaati tata tertib sekolah dapat dikatakan mempunyai moral yang baik karena mempunyai kesadaran diri akan arti penting tingkah laku yang diperlihatkan pada pelaksanaan di sekolah.

## Pemasangan Tata Tertib Di Ruang Belajar/Kelas

Penegakan tata tertib sekolah yang paling mencolok adalah adanya pemasangan tata tertib di ruang belajar/kelas. Pemasangan tata tertib yang di temui peneliti di lapangan berupa hiasan dinding baik berupa karton atau *Styrofoam* yang berisi jadwal piket kebersihan kelas yang di hias sedemikian menarik agar menjadi perhatian bagi peserta didik. Jadwal piket kebersihan tersebut ditujukan agar setiap harinya secara bergantian sesuai jadwal piket, para peserta didik membersihkan kelasnya. Hal ini bertujuan agar siswa mematuhi tata tertib sekolah dalam hal kebersihan, dimana kebersihan itu merupakan salah satu aspek pendidikan moral yang terkandung dalam tata tertib sekolah SMAN 1 Kamal.

Selain jadwal piket kebersihan yang terpasang di dinding kelas, juga terdapat slogan yang juga terpasang. Salah satunya “kebersihan itu indah” dan “kebersihan sebagian dari iman” atau “dilarang buang sampah sembarangan”. Pemasangan jadwal piket kebersihan dan slogan itu sebagai motivasi dan proses pembiasaan diri hidup bersih di lingkungannya. Jika siswa ketahuan membuang sampah sembarangan dan tidak melaksanakan piket kebersihan kelas maka akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah.

Menurut Weber penegakan tata tertib berupa pemasangan di ruang belajar/kelas merupakan bentuk tindakan rasionalitas instrumental. Tujuan yang hendak dicapai merupakan orientasi utama mengapa seseorang melakukan suatu tindakan yang dipengaruhi dari pilihan-pilihan yang ada. Tindakan ini dilatarbelakangi dengan adanya pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yaitu kebersihan lingkungan.

## Pengontrolan Siswa Setiap Hari

Pengontrolan terhadap siswa dilakukan setiap hari baik oleh personil penegakan tata tertib yang di

bentuk Wakasek bidang kesiswaan maupun oleh para guru – guru di SMAN 1 Kamal. Pengontrolan terhadap siswa tersebut agar siswa memiliki kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Pengontrolan berupa teguran ataupun nasihat kepada siswa baik tentang kebersihan, atau tentang kerapian berseragam sekolah.

Sikap disiplin dipercayai sebagai nilai yang absolut sebagai sikap yang baik di mata masyarakat. Bentuk penegakan tata tertib berupa pengontrolan terhadap siswa setiap harinya merupakan implementasi dari tindakan rasionalitas nilai sebagaimana asumsi yang telah dikemukakan oleh Weber, dimana terdapat keyakinan terhadap nilai absolut yaitu kedisiplinan. Rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan ditentukan oleh keyakinan yang penuh kesadaran dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan, keyakinan terhadap Tuhan dan bentuk perilaku lain termasuk kedisiplinan. Sehingga dengan demikian pada tipe tindakan ini alat pengontrol siswa hanyalah sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai telah ada dalam nilai-nilai individu yang absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Komitmen terhadap nilai-nilai tersebut menjadi keyakinannya, sehingga pertimbangan rasional mengenai kegunaan dan efisiensi tidak menjadi hal yang paling utama dan relevan baginya.

### **Sosialisasi Tata Tertib Sekolah pada Saat Upacara dan kegiatan MOS**

Bentuk penegakan tata tertib sekolah yang lainnya adalah sosialisasi tata tertib sekolah pada saat upacara dan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Menurut kepala sekolah SMAN 1 Kamal dan Ketua OSIS, alasan sosialisasi tata tertib sekolah pada saat upacara dan kegiatan MOS lebih efektif dan efisien karena siswa berkumpul dalam satu tempat yakni lapangan upacara. Pidato yang disampaikan saat upacara ditambahkan unsur – unsur yang berkaitan dengan tata tertib sekolah. Tujuannya agar terbentuk pola berpikir siswa dalam menanggapi tujuan terbentuknya tata tertib di sekolah. Begitu juga ketika MOS.

Menurut Weber sosialisasi tata tertib berupa pidato saat upacara dan kegiatan MOS merupakan bentuk tindakan rasionalitas instrumental. Tujuan yang hendak dicapai merupakan orientasi utama mengapa seseorang melakukan suatu tindakan yang dipengaruhi dari pilihan-pilihan yang ada. Tindakan ini dilatarbelakangi dengan adanya

pertimbangan – pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.

### **Penerapan Sistem Poin Kali bagi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah**

Sistem Tata Tertib Sekolah di SMAN 1 Kamal merupakan hasil dari penggalan antara unsur – unsur kebutuhan siswa dan sekolah. Pemberian sanksi pelanggaran tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal berdasarkan poin kali persemester, dicatat dalam buku catatan kedisiplinan maksudnya setiap pelanggaran tata tertib sekolah akan diberikan poin perkalian yang menunjukkan kesalahan yang diperbuat. Perkalian kesalahan ini nantinya akan ditotal menjadi laporan pada tiap akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Bagi siswa yang telah masuk atau melebihi nilai perkalian kesalahan tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan yang telah diatur dalam tata tertib sekolah. Sanksi akan diberikan sesuai dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan dalam tata tertib sekolah. Sanksi digunakan untuk menghukum perbuatan/tingkah laku dianggap tidak sesuai dengan norma.

Pemberian hukuman memperhatikan tingkat perkembangan siswa yang menerima hukuman melalui hukuman normatif yaitu hukuman yang memperbaiki moral siswa. Dengan hukuman ini Guru berusaha mempengaruhi kata hati siswa, menginsyafkan siswa terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Pemberian sanksi berupa tindakan menginsyafkan dengan mempengaruhi kata hati untuk memperbaiki moral siswa, menurut Weber termasuk dalam tindakan rasionalitas nilai. Rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan ditentukan oleh keyakinan yang penuh kesadaran dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur. Tatanan nilai seperti moral siswa yang baik merupakan nilai absolut yang diyakini sebagai tujuan tindakan yang dilakukan.

Kendala yang dihadapi dalam penegakan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal yaitu guru dalam penegakan tata tertib sekolah kurang bisa seirama dalam penegakan tata tertib sekolah. Tergantung dari individu Guru, ada Guru yang konsisten dan ada Guru yang kurang konsisten. Kurangnya konsistensi guru menyebabkan siswa tidak menghargai teguran dari guru. Kendala yang lain adalah adanya beberapa siswa yang memang sudah mempunyai potensi untuk melanggar tata tertib sekolah. Hal ini ditemukan melalui hasil wawancara dengan siswa.

Upaya SMAN 1 Kamal dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah ada 3 (tiga) tahap yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan represif. Sekolah Menengah Atas (SMK) Negeri Kamal dalam tindakan preventif antara lain melalui kegiatan keagamaan, nasehat setiap upacara, menyadarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan memberikan pembinaan akan tata tertib sekolah kepada siswa. Siswa mempunyai kewajiban membaca dan mematuhi tata tertib sekolah.

Tahap kuratif atau rehabilitasi yaitu dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara membina siswa yang selalu melanggar tata tertib sekolah, baik dari guru yang bersangkutan dengan bekerjasama dengan Bimbingan Konseling dan wali kelas secara intensif mengawasi tingkah laku siswa yang dianggap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Upaya ini ditindaklanjuti dengan pemantauan khusus kepada keseluruhan siswa maupun siswa yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dari unsur – unsur sekolah tersebut. Selain itu perorangan dari guru bagi yang membolos dikumpulkan diberi pemahaman kesalahan, akibat yang ditimbulkan bila melanggar tata tertib sekolah kemudian diadministrasi atau didata diteruskan membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan dan tugas secara fisik yang bersifat mendidik.

Tahap tindakan represif berupa pengambilan tindakan bagi pelanggaran yang telah berulang kali atau termasuk kategori pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Dalam usaha menindak pelanggaran tata tertib sekolah, tindakan represif dilaksanakan apabila tingkah laku siswa sudah melewati batas toleransi dari norma sosial atau kadar pelanggaran berat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Pihak dari sekolah yang berwenang memberikan hukuman represif ini adalah Kepala Sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibat yang akan didapat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasar penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan sosial Max weber dalam praktek tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMAN 1 Kamal. Tindakan sosial dalam praktek tata tertib sekolah terbagi

menjadi dua yaitu tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai.

Hasil penelitian ini yang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental adalah penegakan tata tertib sekolah berupa pemasangan tata tertib di ruang belajar/kelas dan sosialisasi tata tertib sekolah pada saat upacara dan kegiatan MOS. Sedangkan tindakan rasionalitas nilai berupa pengontrolan siswa setiap hari dan penerapan sistem poin kali bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Kendala yang dihadapi dalam penegakan tata tertib sekolah di SMAN 1 Kamal yaitu Guru dalam penegakan tata tertib sekolah kurang bisa seirama dalam penegakan tata tertib sekolah. Tergantung dari setiap individu Guru. Ada Guru yang konsisten dan ada Guru yang kurang konsisten. Kurang konsistennya Guru dalam penegakan tata tertib sekolah menyebabkan siswa tidak menghargai teguran dari Guru. Kendala yang lain adalah adanya beberapa siswa yang memang sudah mempunyai potensi untuk melanggar tata tertib sekolah.

### Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, terdapat kendala dalam praktek tata tertib sekolah diantaranya Guru kurang bisa seirama dalam penegakan tata tertib sekolah. Kendala tersebut yaitu kurang konsistennya guru dalam penegakan tata tertib sekolah. Maka saran yang dapat dipaparkan adalah perlu dimaksimalkan konsistensi dalam penegakan tata tertib sekolah. Hal ini berkaitan dengan tujuan tata tertib sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan moral yang ada di sekolah. Selain itu, sebagai harapan peneliti, agar ada peneliti lain yang lebih mengulas secara detail terkait kajian penelitian ini dari segi sosiologis sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menggunakan analisis penelitian lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Ritzer, George. 2007. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.  
Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

### Sumber Online :

- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional. Halaman 1. (Online)  
(<http://puskurbuk.net/web/pendikar2011.html> diakses pada 5 Mei 2012)

Syahrawi, Taufik. 2011. *Saling Ejek Via Sms, Pelajar Terlibat Tawuran.* (Online)  
(<http://news.okezone.com/read/2011/11/27/340/534683/saling-ejek-via-sms-pelajar-terlibat-tawuran>)

